

Abstract

Discussion on digital diaspora is relatively new in international relations studies. The birth of digital diaspora was driven by globalization and the increasing use of information and communications technology. The importance of digital diaspora recently has been recognized by some countries, for example, which will be discussed in this paper is the digital diaspora of China. The emergence of digital diaspora was started by Beijing Strategy in the Deng Xiaoping era. It is then developed since the third generation of Chinese diaspora are better educated and skilled, so it is not surprising that it is easier for them to access the virtual world.

Chinese Digital diaspora can be seen as a great opportunity for the country with the capacity to make use of it and include it as part of the country's public diplomacy. The possible role of digital diaspora can be manifested through their actions in community development and political movement committed in cyberspace. Chinese Digital diaspora action is based on their strong sense of belonging to the country of origin (homeland) and a sense of nasionalism.

Keywords: *China Digital Diaspora, Opportunity, Community Development, Political Movement, Beijing Strategy*

Pendahuluan

Diaspora merupakan fenomena yang terus berkembang. Merujuk pada beberapa referensi ilmuwan barat, kata diaspora berasal dari bahasa Yunani yaitu *diaspeiro*, yang berarti “penyebaran” dan penggunaan kata itu baru dilakukan pada abad ke-3 SM oleh sarjana Yahudi legendaris di Alexandria.

¹ Dalam kurun waktu lama, kata diaspora hanya mengarah kepada penyebaran kelompok agama (masyarakat, gereja, atau jamaat) yang tinggal secara minoritas diantara kelompok masyarakat atau kelompok agama yang lain.²

¹ Santoso, M Iman. Juni 2014. *Diaspora Globalisme, Keamanan, dan Keimigrasian*. Pustaka Reka Cipta: Bandung. Hal 1.

² Dufoix, Stephane. 2008. *Diasporas*. University of California Press: London, England. Hal 1.

Namun, mulai pada tahun 1970 kata diaspora mulai didefinisikan kepada kelompok profesional, termasuk ilmuwan, intelektual, dan insinyur.³ Kemudian pada tahun 1986, Gabriel Sheffer melalui bukunya *A New Field of Study: Modern Diasporas in International Politics* menambahkan elemen mendasar dari definisi diaspora yaitu pemeliharaan hubungan dengan tempat asal.⁴ Maksudnya adalah diaspora tersebut bertempat tinggal dan bertindak di negara tujuan (*hostland*), tetapi tetap mempertahankan hubungan sentimental dan material yang kuat dengan tanah air atau negara asal mereka (*homeland*).

Seiring dengan terjadinya revolusi teknologi informasi dimana terjadinya peningkatan akses terhadap alat komunikasi *online* sejak 1990an, memunculkan istilah digital diaspora. Digital diaspora didefinisikan sebagai imigran internasional yang tinggal diluar dari negara asalnya (*homeland*) yang menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi secara komprehensif untuk mengorganisasikan komunitas diaspora, serta menjaga hubungan sentimen yang kuat dengan *homeland*.⁵ Dalam hal ini, internet menjadi sarana utama bagi digital diaspora dalam mengembangkan serta mengatur ruang lingkup komunikasi digital diaspora. Internet dianggap sebagai alat utama bagi digital diaspora untuk terhubung dengan *homeland*.

Pembahasan mengenai digital diaspora merupakan hal yang baru dalam hubungan internasional. Jika beberapa negara sudah menaruh fokus pada keberadaan diasporanya, sudah saatnya fokus negara diperluas ke arah peran yang bisa didapatkan dari keberadaan digital diasporanya. Istilah kata digital diaspora memang masih asing didengar dan belum menjadi perbincangan utama. Namun realitanya, peran yang dibawa oleh digital diaspora dari beberapa negara sudah terlihat dan bisa dirasakan oleh *homeland* mereka. Misalnya saja keberadaan dari digital diaspora China yang dinilai sebagai peluang dalam pencapaian kepentingan luar negeri.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁶

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid. Santoso, M Iman.* Hal 3.

⁵ Ding, Sheng. July 2010. *Sons of The Yellow Emperor Go Online: The State of the Chinese Digital Diaspora.* Global Migration and Transnational Politics Working Paper no.13. Hal 3.

⁶ Herdiansyah, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Salemba Humanika: Jakarta. Hal 9.

Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami yang diartikan sebagai memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, memahami sebuah fenomena (*central phenomenon*) berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam latar alamiah.⁷ Maksud dari memahami disini adalah peneliti benar-benar memahami dari sudut pandang subjek atau sekelompok subjek, dan fungsi peneliti hanya sebagai orang yang mengemas apa yang dilihat oleh subjek.

Menurut beberapa ahli penelitian kualitatif, setidaknya terdapat tujuh ciri penelitian kualitatif: 1) konteks dan setting-nya bersifat alamiah, 2) tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman tentang suatu fenomena tertentu, 3) adanya keterlibatan dan hubungan erat yang terjalin antara peneliti dengan subjek penelitian, 4) tanpa adanya perlakuan atau manipulasi variabel, 5) adanya usaha penggalian nilai, 6) bersifat fleksibel, 7) hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian sangat mempengaruhi tingkat akurasi data.⁸

Metode penelitian kualitatif juga sangat tepat dalam menentukan faktor yang kasat mata, seperti norma-norma sosial, status sosial ekonomi, aturan jender, etnis, dan agama, serta siapa yang berperan pada suatu permasalahan penelitian yang dimana tidak selalu muncul jika menggunakan metode penelitian kuantitatif.⁹

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dianalisis oleh peneliti karena menggambarkan dan menjelaskan terkait adanya peran dari keberadaan digital diaspora China dalam upaya mempertahankan eksistensi Identitas China di dunia internasional. Dengan metode kualitatif ini dapat menjelaskan lebih terperinci berbagai fenomena yang lain berdasarkan keberadaan digital diaspora China yang memanfaatkan teknologi informasi dalam upaya mempertahankan eksistensi Identitas China dalam politik internasional.

Konsep Digital Diaspora

Istilah digital diaspora baru bermunculan ketika terjadinya revolusi informasi. Revolusi informasi terjadi karena adanya pertumbuhan globalisasi yang memiliki pengaruh besar atas pudarnya batas-batas negara serta adanya sarana yang mendukung yaitu penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi telah menyebabkan akses dan penyebaran terhadap informasi antara satu wilayah dengan wilayah lain dengan mudah didapatkan.

⁷*Ibid. Herdiansyah, Haris.* Hal 17-18.

⁸*Ibid. Herdiansyah, Haris.*

⁹ Rahab & Wahyuni, Purbudi. *Teknik Penggalian Data Kualitatif.* UPT Percetakan dan Penerbitan Unsoed: Purwokerto. Hal 2.

Digital diaspora merujuk kepada peningkatan penggunaan teknologi dalam komunitas untuk membangun identitas diaspora dan ter-integrasi secara signifikan dengan dunia internasional di era dunia kontemporer.¹⁰ Digital diaspora didefinisikan sebagai emigran yang menggunakan internet dalam melakukan aksinya dan dianggap sebagai bagian dari diplomasi negara di era digital seperti sekarang ini. Internet menjadi sarana utama bagi digital diaspora dalam mengembangkan dan mengatur ruang lingkup komunikasi digital diaspora serta sebagai alat utama bagi digital diaspora untuk terhubung dengan *homeland*.

Internet dijadikan sebagai alat komunikasi tanpa batas dan pembangunan bagi komunitas diaspora. Internet tidak hanya membuat mudah dan cepat bagi komunitas diaspora untuk berkomunikasi melalui pembuatan komunitas diaspora dunia maya yang menghubungkan populasi diaspora yang tersebar. Internet juga sebagai sebuah fasilitas alat komunikasi yang mengekspresikan nilai-nilai liberal seperti individualisme dan kebebasan berbicara melalui anonim (tanpa nama).¹¹

Digital diaspora menggunakan teknologi informasi untuk melakukan mobilisasi identitas komunitas diaspora; menunjukkan kepada publik identitas mereka; sebagai wadah solidaritas; serta upaya untuk ter-integrasi dengan aktivitas transnasional dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya.¹² Percakapan *online* dan interaksi yang dilakukan antara diaspora di internet juga bisa digunakan untuk akumulasi dan distribusi keuntungan, pencapaian tujuan bersama (di negara asal atau negara tujuan), dan mengurangi *margin* sosial (*social marginalization*).¹³

Dunia maya merupakan wadah yang ideal digunakan dalam menghubungkan diaspora dari tingkat lokal hingga tingkat global. Dunia maya menyediakan forum pertukaran ide pemikiran, debat, serta pergerakan pendapat. Komunitas digital diaspora dengan spesifik *website* yang tersedia dapat dijadikan sebagai alat membangun komunitas dan komunikasi, pemberian informasi terkait diaspora antara *hostland* dan *homeland*, serta menjaga hubungan sentimen dengan *homeland* atau melakukan kegiatan yang berkaitan dengan *homeland*.

Sejarah Digital Diaspora China

¹⁰ Unutulmaz, Onur. Juli 2012. *Digital Diaspora: Definition, Evaluation and Policy Recommendations*. YeniDiplomasi.com. Pdf. Hal 5.

¹¹ *Op.cit.* Unutulmaz, Onur. Hal 6.

¹² *Ibid.* Unutulmaz, Onur.

¹³ Tan, Leon. *Diasporas in a digital age*. Volume 11 (3): 325-328. Ephemera reviews; theory & politics in organization. Pdf. Hal 325.

Kemunculan digital diaspora China baru pada tahun 2001. Namun, awal mula kemunculan digital diaspora China ini berawal dari cara baru yang dikembangkan di era pemerintahan Deng dalam membentuk “*New China*” melalui Strategi Beijing sejak pertengahan 1980. Strategi Beijing berupaya untuk meningkatkan kompetensi dan efisiensi pemerintah dalam *waishi* atau kebijakan luar negerinya. Namun Strategi Beijing mengalami hambatan karena peristiwa Tiananmen 1989 yang menyoroti China akan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Sehingga Strategi Beijing mengembangkan metode baru yaitu menggunakan sistem konferensi pers dan mengembangkan berbagai macam rencana komunikasi sebagai bentuk respon cepat akan informasi yang salah mengenai China atau yang menentang China. Strategi Beijing dinilai bersifat flexibel mengikuti perubahan yang terjadi di dunia internasional. Sehingga, seiring dengan adanya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, Strategi Beijing juga meningkatkan kekuatan penyiaran internasional (*international broadcasting power*). Beijing mulai menggunakan internet untuk publikasi pandangan mereka terkait isu Hak Asasi Manusia (HAM), situasi di Tibet, pertahanan nasional, dan perlindungan lingkungan sebagai bagian dari upaya nasional. Beijing juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengembangkan proyek *e-government* dan organisasi pemerintah dengan menggunakan *websites*.¹⁴

Dengan Strategi Beijing yang dijalankan dengan menggunakan internet dan *website* telah membuka wilayah baru bagi kekuatan komunikasi internasional China dan membawa China ke dalam wilayah dunia maya. China telah masuk ke dalam revolusi informasi dilihat dari keberadaan pengguna internet oleh masyarakat China serta peningkatan jumlah *websites*. Sehingga, perluasan Strategi Beijing ini merupakan tanda kemunculan digital diaspora China dan perannya bagi negara asalnya.

Selain karena faktor Strategi Beijing, kemunculan digital diaspora China juga dikarenakan generasi imigran China ketiga lebih berpendidikan dan memiliki keterampilan lebih daripada generasi pertama dan kedua.¹⁵ Sehingga, level pendidikan yang lebih tinggi dan status pekerjaan yang lebih baik yang diterima oleh generasi ketiga diaspora China ini yang mempermudah akses mereka ke internet.¹⁶ Hasilnya adalah penciptaan digital diaspora China.

¹⁴ Zhu, Zhiqun. 2011. *The People's Republic of China Today: Internal and External Challenges*. Bucknell University, USA. Hal 313.

¹⁵ *Op.cit.* Ding, Sheng. Hal 3.

¹⁶ *Ibid.*

Korelasi *Cyber Politics* Dengan Digital Diaspora China

Semua bentuk ruang atau *space* dalam hubungan internasional menyediakan kesempatan untuk memperluas kekuatan dan kemampuan mempengaruhi di dunia politik. Dalam buku Nazli Choucri, kata “*space*” merujuk kepada interaksi yang (1) menciptakan sumber kekuatan potensial, (2) menyediakan perluasan pengaruh, (3) memberikan sebuah pelayanan, sumber, pengetahuan, atau pasar, dan (4) menyadari potensi lebih jauh yaitu untuk memperkuat dan melanjutkan penggunaan teknologi.¹⁷

Cyber space sebagai area penting bagi politik internasional dan hubungan antar negara. Dalam sejarahnya, akses dan partisipasi terhadap *real world* dibatasi hanya untuk sejumlah aktor yang memiliki kekuatan. Namun, keberadaan dunia maya telah membuka lebih banyak pengguna. Pada tahun 2010, jumlah pengguna internet telah mencapai 2 miliar. Dunia maya menawarkan kesempatan bagus untuk kompetisi, kerjasama, dan konflik yang kesemuanya merupakan elemen penting dalam politik dan dalam mengejar kekuatan serta pengaruh.

Korelasi *cyber space* dan *cyber politics* keduanya apabila dianalogikan seperti hubungan antara bumi dan aktifitas manusia, yaitu hubungan antara media dan aktifitas yang berlangsung di atasnya. *Cyber politics* sebagai suatu aktifitas tidak akan terjadi jika tidak ada medianya, yaitu *cyber space*.

Secara umum *cyber politics* merupakan hubungan antara dua proses yaitu interaksi manusia (*politics*) yang merujuk kepada *who gets what, when, and how*, dan penggunaan *virtual space* (*cyber*) sebagai sebuah arena baru.¹⁸ Dengan keberadaan dunia maya dilihat sebagai arena baru bagi politik. Ini berarti *cyber politics* adalah pemanfaatan dunia maya yang digunakan dalam hal yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan politik.

Di era teknologi baru dan peningkatan komunikasi, telah menciptakan dunia maya dimana orang-orang bisa saling berhubungan, berinteraksi, dan mengikat satu sama lain tanpa perlu dibatasi ruang dan waktu. Peningkatan teknologi komunikasi dan informasi juga telah memperluas aktor yang bisa berperan dalam hubungan internasional, bukan lagi hanya aktor negara, melainkan juga aktor non-negara (*non state actors*) seperti *Multi National Corporations* (MNCs), *International Governmental Organizations* (IGOs), *International non Governmental Organizations* (INGOs),

¹⁷ Choucri, Nazli. 2012. *Cyberpolitics in International Relations*. The IT Press: Cambridge, Massachusetts. Pdf. Hal 5.

¹⁸ *Ibid.* Choucri, Nazli. Hal 4.

komunitas, serta individu bisa terlibat bahkan mempengaruhi dalam hubungan internasional melalui dunia maya.

Dunia maya merupakan wadah ideal bagi digital diaspora dalam menjalankan berbagai aksinya yang berkaitan dengan kepentingan mereka serta mempertahankan eksistensi baik di *hostland* maupun di *homeland*. Ditambah dengan penggunaan internet juga mampu menciptakan komunitas *online* dalam menghubungkan populasi yang tersebar dan menyediakan solidaritas diantara anggotanya. Dengan penggunaan internet juga akan lebih mempermudah dalam melihat apa yang terjadi di dunia maya serta bagaimana menerjemahkan aksi di dunia maya yang akan dilakukan ke dalam dunia nyata dan mempengaruhi kebijakan.

Begitupun dengan digital diaspora China yang memanfaatkan penggunaan dunia maya dalam menjalankan aksinya. Penggunaan dunia maya oleh masyarakat China bukan merupakan bentuk pemberontakan atau sebagai penentangan terhadap kekuasaan rezim pemerintah China, tapi untuk menyerang musuh di luar (biasanya negara barat) untuk membela kebanggaan akan China.¹⁹ Ketika pengguna internet China yang melakukan pergerakan di dunia maya, mereka membuat klaim politik yang bersifat nasionalistik, memiliki sentimen dan kepentingan yang berkaitan dengan China.²⁰

Kebijakan pemerintah China pasca peristiwa Tiananmen 1989, telah membawa China ke dalam *virtual territory* (Wilayah dunia maya). Pada saat itulah muncul keberadaan digital diaspora China yang memberikan perannya untuk China melalui penggunaan dunia maya.

Digital diaspora China memang terbukti sudah ter-integrasi dengan revolusi informasi dan globalisasi. Pergerakan mereka semakin bebas karena tidak adanya sensor bagi segala aktivitas atau penyebaran informasi yang dilakukan seperti yang terjadi di domestik China sendiri. Dalam pencapaian kebijakan luar negeri, China membutuhkan loyalitas dari digital diasporanya karena terbukti bahwa hubungan baik antara China dengan diasporanya akan meningkatkan dampak yang baik terhadap politik China dan kebijakan luar negerinya.

Digital Diaspora China Sebagai Sebuah Peluang

Era informasi global telah menjadikan penggunaan alat teknologi informasi dan komunikasi sebagai sebuah alat yang baru dalam hubungan internasional. Posisi penggunaan alat teknologi

¹⁹ Zhang, Juan & Nyiri, Pal. 2014. *'Wall' activism: transnational social movements and the politics of Chinese cyber-public space*. Pdf. Hal 115.

²⁰ *Ibid.* Zhang, Juan & Nyiri, Pal.

informasi dan komunikasi terus meningkat seiring dengan kemudahan bagi penggunaannya. Pergerakan digital diaspora dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi serta memanfaatkan keberadaan dunia maya nyata bisa dilihat sebagai sebuah peluang bagus terutama bagi negara.

Digital diaspora bisa dijadikan sebagai aktor penting dalam meraih kepentingan nasional negara atau sebagai bentuk dari diplomasi publik (*public diplomacy*) bagi negara yang bisa melihat potensi yang bisa dimanfaatkan dari keberadaan digital diasporanya. Misalnya saja China yang mengambil keuntungan dari kemunculan digital diasporanya. China yang dinilai sebagai negara dengan kekuatan yang baru muncul telah berubah posisi dari pemain partisipan di sistem dunia negara barat menjadi pemain kunci dalam proses globalisasi Asia Pasifik.²¹ Di era informasi global, keterampilan penggunaan alat teknologi informasi dan komunikasi bagi diaspora akan memperkuat peran dari digital diaspora sebagai berikut:

a. Pembentukan Komunitas (*Community Building*)

Keberadaan dunia maya oleh digital diaspora berfungsi dalam pembentukan komunitas *online* digital diaspora. Digital diaspora menggunakan dunia maya untuk menciptakan tingkat kesadaran akan isu publik di *homeland* mereka, mulai dari isu politik, ekonomi, sosial, dan konflik serta sebagai sebuah ruang diskusi di dalam komunitas digital diaspora.

Komunitas *online* digital diaspora menjadi penting karena dua alasan utama:²² (1) sebagai jaringan utama bagi diaspora dengan komunitas digital diaspora lainnya dan untuk berhubungan dengan negara asal. Penggunaan teknologi juga digunakan untuk mengorganisaikan berbagai kegiatan dan aksi yang komunitas mereka lakukan di berbagai negara tujuan. (2) sebagai pencipta tingkat kesadaran akan isu terkait negara asal mereka. Dengan menciptakan tingkat kesadaran tersebut akan berpengaruh dalam pembuatan kebijakan luar negeri negara mereka.

Ditambah dengan bantuan dari alat teknologi informasi dan komunikasi yang ada, komunitas diaspora dapat dengan mudah mengatasi masalah terkait wilayah karena dengan mudahnya antar komunitas diaspora bisa berkomunikasi tanpa batas.²³

²¹ *Op.cit.* Dhing, Sheng. Hal 641.

²² Crouch, Gilles. 2011. *Digital Diaspora In Canada: Understanding Their Role and Influence*. The Philanthropist: Volume 24. Hal 63.

²³ Ding, Sheng. 2007. *Digital Diaspora and National Image Building: A New Perspective on Chinese Diaspora Study in the Age of China's Rise*. Pacific Affairs: University of British Columbia. Pdf. Hal 639.

Pembangunan komunitas digital diaspora akan memungkinkan terjadinya dialog positif dan hubungan yang baik antara publik umum dengan kelompok ini. Anggota dari komunitas *online* diaspora menggunakan forum diskusi untuk menyebarluaskan informasi terkait *homeland*; memperkuat atau menciptakan ulang identitas untuk membuat lebih relevan dan berkelanjutan bagi sepanjang generasi diaspora; dan untuk menghubungkan dan berpartisipasi dalam kegiatan di *homeland*.²⁴ Diskusi komunitas *online* digital diaspora berkaitan dengan informasi konflik, agenda politik, dan kontribusi pembangunan sosial ekonomi di *homeland*.²⁵

Sama halnya dengan komunitas *online* diaspora China yang saling berhubungan di dunia maya. Komunitas diaspora China yang ada lebih terhubung dengan organisasi kelompok lain di berbagai negara tujuan (*hostland*). Ditambah lagi keberadaan komunitas *online* diaspora China tetap didasari atas nilai *Chinese-ness*, yang menjadi sentimen yang kuat dengan China serta pemelihara identitas dari digital diaspora China. Komunitas *online* digital diaspora menjadi wadah bagi penyebaran budaya, bahasa dan tradisi China di dunia. Melalui forum yang ada dalam komunitas ini, digital diaspora China bisa menciptakan sebuah identitas nasional China serta rasa solidaritas, dengan tujuan untuk mempertahankan identitas nasional China diantara lebih dari 38 juta diaspora China.²⁶

b. Pergerakan Politik (*Political Mobilization*)

Digital diaspora China menjadi bagian dari kegiatan politik yang berhubungan dengan China termasuk dalam level domestik di *host countries* dan juga di *homeland*, regional serta level internasional.²⁷ Pergerakan politik oleh digital diaspora China dilakukan melalui keberadaan komunitas *online* digital diaspora di dunia maya.

Di dalam komunitas *online* digital diaspora, politik China merupakan salah satu topik yang sering dibahas. Diskusi berkisar tentang bagaimana memperkuat ideologi, rasa nasionalisme, serta isu-isu yang berkaitan dengan China. Ditambah juga dengan aktivitas transnasional oleh digital diaspora China membantu China dalam mencapai kebijakan luar negeri.

²⁴ Brinkerhoff, Jennifer M. 2009. *Digital Diasporas Identity and Transnational Engagement*. Cambridge University Press. Hal 14.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Op.Cit.* Ding, Sheng. Hal 7.

²⁷ *Ibid.*

Misalnya saja pergerakan di dunia maya yang dilakukan oleh komunitas diaspora China. Pada 30 Juni 2005, *Global Alliance for Preserving* (Organisasi non pemerintah di California) menyerahkan sebuah petisi dengan 42 juta tandatangan Organisasi yang dikumpulkan dari 41 negara kepada Sekretaris Jenderal Persekutuan Bangsa-Bangsa (PBB). Konten petisi tersebut adalah mengeni penolakan mereka akan pengajuan Jepang untuk menjadi anggota tetap dalam Dewan Keamanan PBB. Petisi penolakan tersebut berdasarkan kejahatan perang yang dilakukan Jepang selama Perang Dunia II. Namun pergerakan global tidak akan bisa berjalan tanpa internet. Walaupun banyak tandatangan dikumpulkan di China, Korea Selatan dan negara Asia lainnya, yang mengorganisasikan petisi dalam skala global adalah anggota komunitas diaspora Asia dengan mayoritas diaspora China.²⁸

Dalam pergerakan ini, diaspora China berusaha mempertahankan kepentingan komunitas diaspora. Penolakan China ini bermula dari kekalahan China dalam Perang Candu pada 1840. Perang Candu pertama ini dilatarbelakangi oleh diselundupkannya candu ke China oleh Inggris pada abad ke-18 dan ke-19.²⁹ Perang Candu merupakan perang besar karena dampak dari perang tersebut mempengaruhi kehidupan bangsa China. Perang Candu mampu membuka China ke dunia internasional yang menyebabkan terjadinya perjanjian namun lebih menguntungkan pihak asing. Inilah masa ketika China dipermalukan oleh bangsa Barat. Sementara China senantiasa menyadari diri sebagai “bangsa besar” yang mengatasi bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, dalam diri bangsa China ada semangat untuk membalikan kejayaan masa lampau. Alasan penolakan lainnya yaitu tidak dianggapnya keterlibatan China ketika Perang Dunia II antara Eropa melawan Jepang, dan Jerman. Sehingga menyebabkan kemunculan kemarahan-kemarahan China yang lainnya.

Kampanye *online* melalui internet ini membantu Beijing dalam memberikan informasi kepada elit dalam pembuatan kebijakan luar negeri di politik internasional dan terutama untuk menarik simpati global sebagai bentuk respon China untuk memblok keinginan Jepang masuk sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB.

Dibandingkan dengan protes anti-Jepang di China yang malah menyebabkan terjadinya kekerasan, pergerakan *online* yang dilakukan digital diaspora China ini

²⁸ *Op.Cit.* Ding, Sheng. Hal 639.

²⁹ Wibowo, I. Januari 2004. *Belajar dari Cina: bagaimana Cina merebut peluang dalam era globalisasi*. PT Kompas Media Nusantara: Jakarta. Hal 214.

menawarkan kontribusi yang membangun bagi *image* nasional China sebagai sebuah negara damai dan bertanggungjawab.

Kesimpulan

Paska Perang Dingin telah merubah banyak hal dalam hubungan internasional. Keberadaan aktor baru, isu yang berkembang serta wadah atau alat yang digunakan dalam pencapaian kepentingan merupakan hal yang menjadi perhatian utama oleh negara-negara serta menjadi tantangan tersendiri bagi negara-negara.

Digital diaspora merupakan aktor baru dalam hubungan internasional yang berpengaruh. Dengan keberadaan digital diaspora China serta peran yang bisa diberikan menjadi salah satu pertimbangan dalam melihat digital diaspora China sebagai peluang besar bagi negara untuk melibatkan digital diaspora sebagai bagian dalam pencapaian kepentingan luar negeri. China tentunya membutuhkan loyalitas dari digital diasporanya karena hubungan baik antara China dengan diasporanya akan meningkatkan dampak yang baik terhadap politik China dan kebijakan luar negerinya. Dalam hal ini, China harus berupaya untuk memenangkan hati dari banyaknya keberadaan diaspora mereka di berbagai *hostland*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinkerhoff, Jennifer M. 2009. *Digital Diasporas Identity and Transnational Engagement*. Cambridge University Press.
- Choucri, Nazli. 2012. *Cyberpolitics in International Relations*. The IT Press: Cambridge, Massachusetts. Pdf.
- Crouch, Gilles. 2011. *Digital Diaspora In Canada: Understanding Their Role and Influence*. The Philanthropist: Volume 24.
- Ding, Sheng. 2007. *Digital Diaspora and National Image Building: A New Perspective on Chinese Diaspora Study in the Age of China's Rise*. Pacific Affairs: University of British Columbia. Pdf.
- Ding, Sheng. July 2010. *Sons of The Yellow Emperor Go Online: The State of the Chinese Digital Diaspora*. Global Migration and Transnational Politics Working Paper no.13
- Dufoix, Stephane. 2008. *Diasporas*. University of California Press: London, England.
- Santoso, M Iman. Juni 2014. *Diaspora Globalisme, Keamanan, dan Keimigrasian*. Pustaka Reka Cipta: Bandung.
- Tan, Leon. *Diasporas in a digital age*. Volume 11 (3): 325-328. Ephemera reviews; theory & politics in organization. Pdf.
- Unutulmaz, Onur. Juli 2012. *Digital Diaspora: Definition, Evaluation and Policy Recommendations*. YeniDiplomasi.com. Pdf.
- Wibowo, I. Januari 2004. *Belajar dari Cina: bagaimana Cina merebut peluang dalam era globalisasi*. PT Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Zhang, Juan & Nyiri, Pal. 2014. *'Wall' activism: transnational social movements and the politics of Chinese cyber-public space*. Pdf.
- Zhu, Zhiqun. 2011. *The People's Republic of China Today: Internal and External Challenges*. Bucknell University, USA